

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengawali dengan mencari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan, dengan harapan dapat menjadi rujukan pendukung, pelengkap, maupun pembanding dari penelitian ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember, Proborini, 2017	Mudra Jurnal Seni dan Budaya	Metode wawancara	Fenomena Jember Fashion Carnaval (JFC) yang terjadi di Kabupaten Jember menjadi salah satu latar belakang dilakukannya penelitian ini. Jember yang mempunyai latar belakang masyarakat pandalungan, diantara masyarakatnya terbentuk sebuah karnaval fashion yang saat ini dikenal hingga dunia. Fenomena ini menjadi hal yang menarik, karena Jember tidak mempunyai riwayat sejarah fashion dan dikenal dengan kota santri. JFC yang diprakarsai oleh Dynand Fariz telah	Disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis yang berbeda dari penelitian ini.	Penelitian ini menggunakan metode framing dengan dua media yakni Kompas.id dan Tirto.id.

menunjukkan eksistensinya selama 14 tahun dan telah berhasil merubah Jember menjadi kota karnaval tingkat dunia. Selain itu JFC menjadi barometer karnaval fashion di Indonesia karena menginspirasi daerah lain untuk membuat karnaval yang serupa. JFC memamerkan busana hasil kreativitas dari peserta yang mengikutinya. Peserta diberikan pelatihan untuk membuat dan memperagakan busana. Adanya proses pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta sehingga dapat membuat busana yang memiliki standart keindahan tersendiri. Proses tersebut secara tidak langsung membuat JFC mengalami proses komodifikasi, yaitu JFC bertransformasi menjadi event yang layak jual

2	Analisis Framing Pan & Kosicki Berita <i>Citayam Fashion Week</i> di	Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation	Metode analisis <i>framing</i> Pan & Kosicki	Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan diantara keduanya dalam pengemasan beritanya. Tempo.co menyajikan berita	Saran penelitian ini mereplika si penelitian ini mengguna	Perbedaannya penelitian ini dilakukan dengan penelitian ini adalah penelitian ini nantinya akan
---	----------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------

	Tempo.co dan Tirto.id, Pratama dan Saragih, 2022			CFW dengan cukup netral berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber yang kredibel. Sementara Tirto.id cukup agresif dalam menyajikan liputannya tentang CFW dengan menekankan pada pendapat berbagai kalangan.	kan formula framing yang berbeda	melihat perbandingan pembingkaiian dengan menggunakan framing formula Entman dan memilih perbandingan antara Kompas.id dengan Tirto.id karena berbeda kepemilikan media.
3	Diskursus Media Online tentang problematika <i>Jember Fashion Carnaval (JFC)</i> di Kabupaten Jember, Ningsih, 2022	Jurnal Paradigma Madani, IAI Al Qodiri Jember	Metode analisis wacana kritis	Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pertama, media massa ikut mewacanakan pertarungan komunikasi muslim terhadap realitas melalui konstruksi berita di media massa terutama media online. Kedua, media massa mewacanakan Cinta Laura sebagai salah satu ambassador yang penampilannya tidak layak dalam event JFC menurut konstruksi media. Ketiga, portal berita Bangsaonline.com mewacanakan Cinta Laura sebagai ambassador event JFC dapat merusak citra Jember sebagai kota santri.	Saran penelitian ini untuk selanjutnya bisa menggunakan metode lain	Perbedaannya penelitian ini dilakukan dengan penelitian ini adalah penelitian ini nantinya akan melihat perbandingan pembingkaiian dengan menggunakan framing formula Entman dan memilih perbandingan antara Kompas.id dengan Tirto.id karena berbeda kepemilikan media.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian literatur terlebih dahulu agar mendapatkan bahan kajian serta menghindari adanya kesamaan topik pada penelitian yang peneliti sedang lakukan. Pada kajian literatur penelitian pertama yang berjudul “Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri

Pariwisata Di Kabupaten Jember” yang dilakukan oleh Proborini (2017) yang bertujuan untuk mengkaji tumbuh kembangnya JFW di antara masyarakat Jember. Dengan menggunakan metode wawancara, penelitian ini menghasilkan temuan yang menjelaskan bahwa JFC dalam perkembangnya mengalami proses komodifikasi, sehingga bertransformasi menjadi event yang layak jual. Tidak dapat dipungkiri, JFC pada akhirnya menjadi modal yang mendukung tumbuh dan berkembangnya sektor pariwisata kota Jember. Sekaligus menunjukkan bahwa Jember memiliki ciri khas kultural serta modal yang mendukung tumbuh dan berkembangnya JFC di Jember, sehingga Jember dapat bersaing dengan daerah lain dalam ranah sektor pariwisata

Selanjutnya pada temuan kajian literatur kedua yang berjudul “Analisis Framing Pan & Kosicki Berita *Citayam Fashion Week* di Tempo.co dan Tirto.id” yang ditulis oleh Pratama dan Saragih (2022) dengan menggunakan metode framing formula Pan & Kosicki. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan diantara keduanya dalam pengemasan beritanya. Tempo.co menyajikan berita CFW dengan cukup netral berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber yang kredibel. Sementara Tirto.id cukup agresif dalam menyajikan liputannya tentang CFW dengan menekankan pada pendapat berbagai kalangan.

Pada kajian literatur yang terakhir berjudul penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2022) dengan judul “Diskursus Media Online tentang problematika *Jember Fashion Carnaval* (JFC) di Kabupaten Jember”. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pertama, media massa ikut mewacanakan pertarungan komunikasi muslim terhadap realitas melalui konstruksi berita di media massa terutama media online. Kedua, media massa mewacanakan Cinta Laura sebagai salah satu ambassador yang penampilannya tidak layak dalam event JFC menurut konstruksi media. Ketiga, portal berita Bangsaonline.com mewacanakan Cinta Laura sebagai ambassador event JFC dapat merusak citra Jember sebagai kota santri.

Sesuai dengan tinjauan literatur di atas, peneliti mengambil tiga tinjauan literatur untuk sebagai perbandingan penelitian yang dilihat dari isu urban dibingkai oleh berbagai media online di Indonesia. Serta beberapa perbedaan penelitian itu terdapat pada metode analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M.Kosicki

2.2. Teori dan Konsep

A. Jurnalisme Online

Jurnalisme merupakan sebuah proses peliputan, penulisan, dan juga penyebaran luasan informasi yang aktual mengenai pemberitaan suatu isu melalui media massa, jurnalisme juga dikatakan sebagai kegiatan dalam mengumpulkan suatu fakta dari sebuah fenomena ataupun peristiwa sehingga menyediakan informasi yang terpercaya dan akurat. Tidak berbeda jauh dengan jurnalisme, jurnalisme online merupakan sebuah kegiatan ataupun proses penyampaian informasi tersebut melalui media internet seperti website (Romli, 2014).

Menurut (Romli, 2014) Jurnalisme online memiliki setidaknya lima prinsip dan enam karakteristik, yaitu:

A. Prinsip

1. Brevity (Keringkasan)

Penyajian berita yang singkat, padan serta ringkas mengikuti kehidupan manusia yang memiliki waktu sedikit untuk membaca karena kesibukan tinggi.

2. Adaptability (Kemampuan Adaptasi)

Dengan tingginya persaingan, maka penyampaian berita harus dapat beradaptasi dengan menyajikan berita menarik.

3. Scannability (Dapat Dipindai)

Memudahkan pembaca untuk mencari sebuah informasi dan isi berita harus mudah dimengerti.

4. Interactivity (Interaktivitas)

Pembaca memiliki kontrol sehingga tidak hanya sebagai konsumen namun dapat berperan sebagai produser, dan dapat berinteraksi sesama pembaca.

5. Community and Conversation (Komunitas dan Percakapan)

Media merupakan penjaring komunitas.

B. Karakteristik

- 1) Immediacy Kesegaran maupun kecepatan dalam menyampaikan informasi, jurnalistik online dapat mengunggah sebuah berita dalam hitungan detik.
- 2) Multiple Pagination Dapat memiliki ratusan halaman, bisa berkaitan satu sama lain.
- 3) Multimedia Dapat menyajikan berita dalam gabungan adanya teks, video, audio, grafis, audio visual.
- 4) Flexibility Delivery Platform Wartawan dapat membuat berita kapan saja dan dimana saja.

Dari beberapa penjelasan tersebut, media Kompas.id dan Tirto.id dapat dikatakan kategori sebagai jurnalistik online, dikarenakan menyebarkan informasi dengan menggunakan internet dan juga website, serta memenuhi prinsip dan karakteristik jurnalistik online.

B. Nilai-Nilai Berita

Nilai berita (news values), menurut Downie JR dan Kaiser, merupakan istilah yang tidak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsikan. Ketinggian nilainya tidak mudah untuk dikonkritkan. Nilai berita juga menjadi tambah rumit bila dikaitkan dengan sulitnya membuat konsep apa yang disebut berita.

Nilai Berita menurut Downie JR dan Kaiser yaitu suatu istilah yang sulit ditelaah. Istilah tersebut meliputi semua hal yang sulit untuk dibentuk konsep. Mengkonkritkan suatu nilai berita tidak mudah. Nilai berita lebih rumit jikalau dihubungkan dengan konsep yang disebut berita. Ada beberapa nilai berita yaitu, (Putri, 2021)

C. Konstruksi Realitas Media

Konstruksi realitas pada dasarnya adalah menceritakan, menjelaskan mengonseptualisasikan sebuah peristiwa, keadaan, dan benda. Tiap aktor sosial berperan dalam proses konstruksi realitas, termasuk media massa. Dalam media, konstruksi realitas lazim disinonimkan dengan istilah framing atau pemingkanaan konstruksi realitas juga berperan dalam pemberitaan informasi yang disampaikan kepada masyarakat Ward, M. (2013).

Konstruksi realitas sendiri pertama dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah suatu realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Kolin, 2017).

Hasil dari adanya sebuah konstruksi media nantinya akan memiliki gambaran yang berbeda di pemberitaan setiap media *online*. Pada penelitian ini akan melihat perbedaan konstruksi realitas media yang dilakukan oleh Kompas.id dan media Tirto.id. Perbedaan kedua media ini pasti akan menghasilkan suatu gaya pemberitaan yang berbeda dari masing-masing media tersebut. Subjek penelitian ini media Kompas.id dan media Tirto.id, merupakan dua media yang berbeda satu sama lain. Selanjutnya pada penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana perbedaan pemberitaan media *online* Kompas.id dan media *online* Tirto.id dalam melakukan konstruksi realitas medianya masing-masing terkait fenomena *Citayam Fashion Week*.

D. Analisis Framing

Analisis framing pertama kali dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955, pada dasarnya analisis framing ini merupakan analisis yang didefinisikan sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang mengorganisir pandangan politik, wacana dan memberikan kategori standar untuk menilai suatu realitas. Analisis framing digunakan untuk menjelaskan proses pemilihan media dan penekanan pada aspek realitas tertentu. Pada perspektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media pada saat mengkonstruksi sebuah pemberitaan dengan mencoba mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau mudah diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Mahendra, 2018).

Secara ringkasnya analisis framing ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana sebuah aspek tertentu yang ditonjolkan dan ditekankan oleh sebuah media. Menurut Zaid, Suidiana, & Wibawa (2021) terdapat beberapa jenis definisi terkait analisis framing. Definisi tersebut disampaikan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Robert Entman

Analisis framing adalah suatu proses seleksi yang dilihat dari berbagai aspek sebuah realitas yang memiliki peristiwa lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya. dan juga informasi-informasi yang terdapat dalam sebuah konteks yang khas sehingga mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi lainnya.

2. Todd Gitlin

Analisis framing merupakan proses meringkaskan dan menyederhanakan realitas yang disederhanakan sedemikian rupa untuk ditayangkan kepada khalayak atau masyarakat.

3. David Snow & Robert Benford

Analisis framing merupakan suatu proses penafsiran makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan atau saling berkaitan. Framing mengorganisasikan sebuah sistem kepercayaan dan mewujudkannya dalam

sebuah bentuk kata-kata kunci tertentu, seperti citra tertentu, sumber informasi dalam kalimat tertentu, maupun anak kalimat.

4. Zhongdang Pan & Gerald M.Kosicki

Analisis framing merupakan suatu konstruksi dan pemrosesan berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam pengkodean informasi, menafsirkan sebuah fenomena ataupun peristiwa yang dihubungkan dengan rutinitas, dan juga konstruksi media.

Dari banyaknya penjelasan di atas mengenai analisis framing dan juga definisi framing dari berbagai ahli, dapat diketahui bahwa analisis framing merupakan analisis yang dapat berguna bagi penelitian untuk melihat bagaimana suatu media memahami dan memaknai sebuah realitas dengan cara apa suatu realitas tersebut ditandakan.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan model analisis framing dari Robert Entman untuk melakukan penelitian ini. Hal tersebut dapat berkaitan dengan konsep penelitian yang diteliti untuk melihat bagaimana framing dari media online Kompas.id dan Tirto.id dalam memberitakan terkait viralnya fenomena *Citayam Fashion Week* periode Juni 2022 – Agustus 2022.

E. Model Analisis Framing Entman

Model Robert N. Entman memberikan penekanan pada dua dimensi pokok sebagai pisau analisisnya. Pertama, seleksi isu. proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dari pada yang lain. Entman juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan porsi lebih besar dari pada sisi lainnya. (Zaid, Sudiana, & Wibawa 2021).

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana suatu media menyeleksi sebuah fakta dari suatu realitas politik yang kompleks dan beragam, untuk kemudian ditampilkan atau diberitakan kepada khalayak. Kedua, penekanan atau penonjolan terhadap aspek tertentu dari sebuah realitas. Ini berkaitan dengan bagaimana suatu media menuliskan fakta. Ketika fakta itu sudah dipilih, hal yang kemudian harus

diperhatikan adalah bagaimana fakta itu dituliskan dan diberitakan. Disinilah wartawan, redaktur, pimpinan redaksi, hingga pemilik media itu sendiri, memberikan pengaruhnya dan menjadikan fakta tersebut menjadi hal yang dipengaruhi atau dikonstruksi.

Konsep framing, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap the power of a communication text. Framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Untuk mengetahui bagaimana pembingkai yang dilakukan media, terdapat sebuah perangkat framing yang dikemukakan Entman yang dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen (Zaid, Sudiana, & Wibawa, 2021).

Menurut Eriyanto pada suatu media, framing dapat diketahui sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam suatu informasi untuk membuat sebuah kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk disebarluaskan kepada khalayak luas yang semuanya dihubungkan oleh konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. Framing dimaknai sebagai suatu strategi atau cara seorang wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak luas.

Tabel 2.2. Skema Analisis Robert Entman

Elemen	Unit yang diamati
Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana peristiwa dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang menjadi penyebab suatu masalah? Siapa Aktor (orang) yang menyebabkan masalah?
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai Moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian Masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan? Jalan apa yang ditempuh untuk menjelaskan masalah?

Sumber: Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R. S., 2021

Pada analisis framing Robert Entman terdapat empat elemen yaitu Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing elemen. Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R. S. (2021).

a) Define Problems

Memberikan penekanan bagaimana suatu masalah, peristiwa ataupun isu dilihat oleh wartawan. Dalam hal ini suatu peristiwa dapat dipahami secara berbeda-beda oleh masing-masing wartawan. Sehingga membentuk bingkai yang berbeda-beda pula, kemudian bingkai yang berbeda itu dapat membuat realitas bentukan yang berbeda (Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R. S. 2021).

b) Diagnose Causes

Merupakan elemen yang digunakan untuk mengetahui siapa (who) atau apa (what) yang dianggap actor dalam sebuah peristiwa isu. peristiwa atau isu yang dipahami secara berbeda otomatis dapat membawa pada penafsiran yang berbeda pula mengenai siapa aktordibalik peristiwa atau isu yang dianggap sebagai penyebab masalah.

c) Make Moral Judgement

Dipakai untuk memberikan penelitian, membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R. S. (2021).

d) Treatment Recommendation

Merupakan elemen framing yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki wawancara. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Hal itu tetntu tergantung pada bagaimana cara pandang wartawan dalam memahami isu dan siapa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut (Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R. S. 2021).

Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan model analisis framing Robert Entman dengan beralasan karena dalam framing Entman terdapat konsep mendasar

yang merujuk pada bagaimana memberikan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang ada. Disamping itu, hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana framing terkait pemberitaan yang dilakukan oleh media online Kompas.id dan Tirto.id dalam memberitakan fenomena *Citayam Fashion Week* periode Juni – Agustus 2022.

F. Episodic dan Thematic Framing

Dalam metode analisis framing terdapat konsep yang dapat digunakan, salah satunya *episodic framing* dan *thematic framing*. Kedua konsep tersebut dapat menjelaskan terdapat dua jenis analisis framing yang dapat dilakukan oleh media dalam membuat pemberitaan mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Kedua jenis konsep framing tersebut kemudian dapat digunakan oleh media massa (Pinotoan & Wahid, 2020).

Iyengar menyebutkan, *episodic framing* merupakan cara membingkai sebuah berita yang berfokus pada kejadian atau peristiwa. Berita yang disajikan tidak mengandung konteks historis, budaya, maupun politik dari sebuah peristiwa. Dengan konsep ini, pemaknaan akan suatu peristiwa akan lebih terbatas sehingga kerangka kognitif yang diperlukan oleh pembaca atau khalayak yang dilakukan secara kritis akan hilang (Coghlan, 2012). *Episodic framing* juga merupakan *framing* yang dilakukan secara sekali saja di satu pemberitaan dan tidak ada kelanjutan dari pemberitaan tersebut yang dipublikasikan di artikel berita selanjutnya.

Sedangkan *thematic framing* adalah cara membingkai berita yang bersifat lebih interpretatif. Pemberitaan yang dikonstruksi menggunakan konsep ini secara konteks lebih luas dan mengandung unsur historis, budaya, dan politik (Coghlan, 2012). *Thematic framing* merupakan *framing* pemberitaan yang berkelanjutan dari satu artikel ke artikel berita seterusnya atau dapat berkembang sejalan dengan waktu.

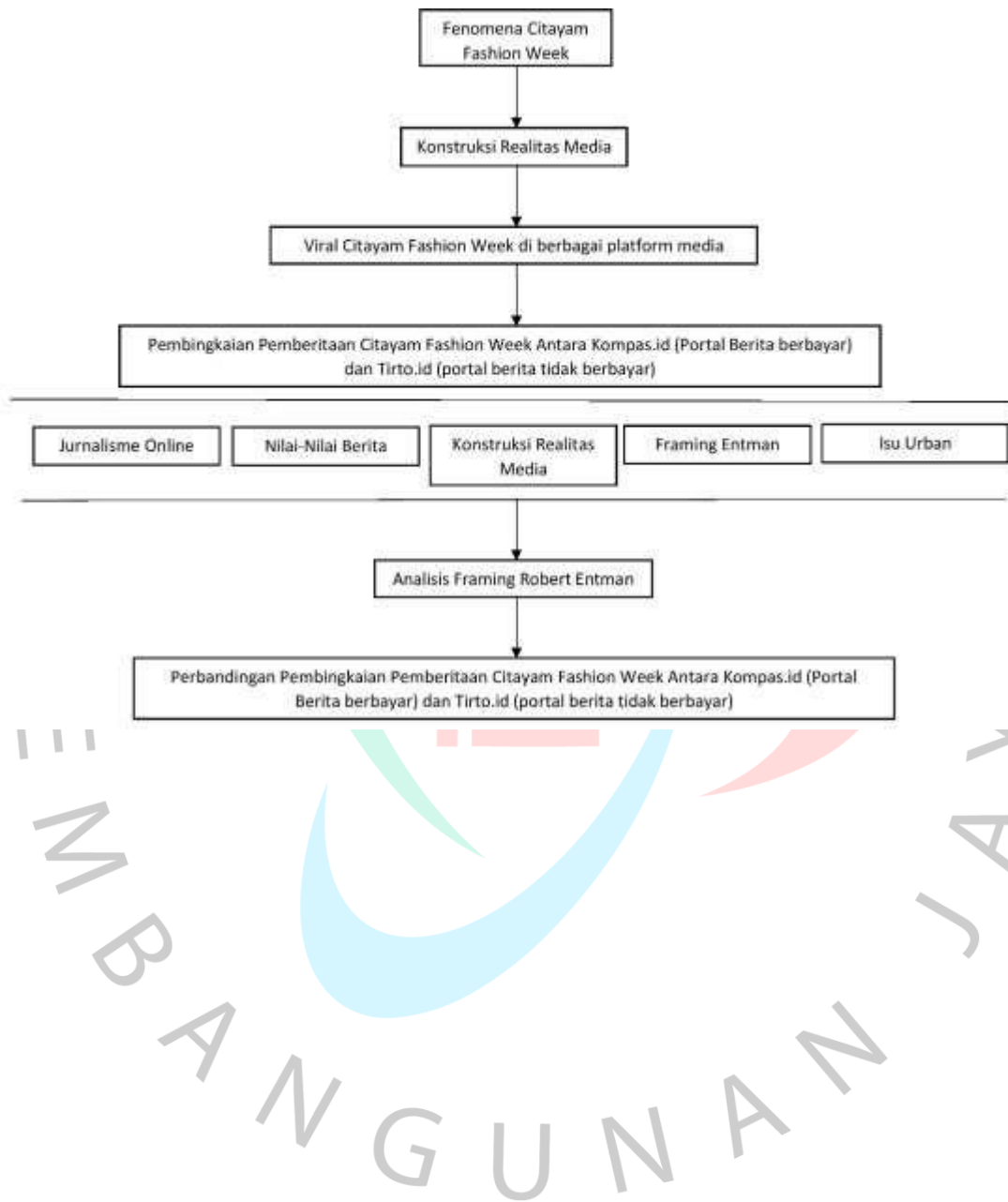
Dari beberapa pemaparan penjelasan di atas, kedua konsep *framing* tersebut dapat menjadi salah satu pendukung hasil dari penelitian ini. Kedua konsep tersebut

dapat mendukung apakah dari masing-masing media dari Kompas.id dan Tirto.id memiliki latar atau menggunakan antara *episodic framing* atau *thematic framing* dalam pemberitaanya.



2.3. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir di bawah, peneliti ingin melihat bagaimana pemberitaan fenomena *Citayam Fashion Week* di konstruksi pada realitas media oleh portal berita Kompas.id dan Tirto.id. Peneliti juga melihat pembingkaiian berita yang lakukan oleh kedua media tersebut dan bagaimana prinsip-prinsip yang ada dalam jurnalisme online diterapkan pada penulisan isu sosial yang menjadi viral di masyarakat. Untuk itu peneliti menggunakan analisis framing Robert Entman guna menganalisis pembingkaiian pemberitaan di media online yang berbayar dan media online tidak berbayar



Tabel 2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian diawali adanya fenomena *Citayam Fashion Week* yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak muda diruang publik di Jakarta. Realitas ini kemudian diberitakan oleh media, setelah melalui konstruksi realitas media. Akibatnya, realitas

tersebut menjadi viral dan diperbincangkan publik melalui pelbagai media baik mainstream maupun sosial. Menarik untuk mengamati pembedaan pemberitaan yang dilakukan portal berita online dari media yang berbayar dengan media yang tidak berbayar. Bagaimana portal berita online tersebut menyeleksi dan menonjolkan isu dalam menyikapi suatu isu tertentu. Apakah isu yang diangkat dan ditonjolkan antara media yang berbayar dan tidak berbayar membahas hal yang sama. Atau memiliki kesamaan dalam seleksi isu tetapi berbeda dari segi aspek penonjolannya. Untuk itu penelitian ini hendak mengangkat rumusan masalah bagaimana perbandingan pembedaan pemberitaan *Citayam Fashion Week* antara portal berita Kompas.id sebagai portal berita berbayar dengan portal berita Tirto.id sebagai portal berita tidak berbayar.

Sejumlah konsep digunakan dalam penelitian dipilih untuk dapat menjadi bahan rujukan dalam menganalisis unit observasi penelitian. Antara lain konsep terkait jurnalisme online, konstruksi realitas media, analisis framing Entman dan isu urban. Bertujuan untuk dapat menghasilkan temuan berupa perbandingan pembedaan pemberitaan *Citayam Fashion Week* antara portal berita Kompas.id sebagai portal berita berbayar dengan portal berita Tirto.id sebagai portal berita tidak berbayar.